Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal

Muhammad Ihsan¹, Maimun², Ulil Firdausiyah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

e-mail: ihsanmaulana6701@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Namun, tantangan global dan domestik yang berkaitan dengan radikalisme ideologi mengharuskan adanya upaya preventif dalam kurikulum pendidikan. Artikel ini membahas pentingnya penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama sebagai strategi efektif dalam mencegah penyebaran paham radikal. Dengan pendekatan moderasi beragama, kurikulum PAI diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam. Penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini menawarkan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu radikal, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis.

Kata kunci: *Moderasi, Radikal, Kurikulum*

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in forming students' character and religious understanding. However, global and domestic challenges related to ideological radicalization require preventive efforts in the education curriculum. This article discusses the importance of strengthening the PAI curriculum based on religious moderation as an effective strategy in preventing the spread of radical ideas. With a religious moderation approach, the PAI curriculum is expected to instill the values of tolerance, mutual respect and a balanced understanding of Islamic teachings. This research identifies the principles of moderation that need to be integrated into the curriculum, as well as the challenges faced in their implementation. Through literature analysis and case studies, this article offers recommendations for developing a curriculum that is more inclusive and responsive to radical issues, in order to create a safe and harmonious educational environment.

Keywords: *Moderation, Radical, Curriculum*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan informasi yang berkembang pesat saat ini, radikalisme ideologi menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Paham radikal yang mengancam kerukunan sosial dan keamanan nasional sering kali memiliki akar dari pemahaman agama yang ekstrem dan sempit. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi kunci dalam membentuk karakter dan pemahaman yang moderat pada generasi muda.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun dasar-dasar pemahaman keagamaan yang sehat dan toleran. Kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan moderasi beragama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan kedamaian dalam masyarakat. Moderasi beragama, yang menekankan pada

pemahaman yang seimbang dan moderat terhadap ajaran agama, bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan radikalisme.

Namun, implementasi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang moderasi itu sendiri, resistensi terhadap perubahan, dan variabilitas dalam penerapan di berbagai wilayah. Untuk itu, penting untuk mengevaluasi dan memperkuat kurikulum PAI agar lebih adaptif dan efektif dalam mencegah penyebaran paham radikal.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dapat berfungsi sebagai strategi pencegahan radikalisme ideologi. Penelitian ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip moderasi yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum, serta tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan efektif dalam membentuk generasi muda yang toleran dan berwawasan luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan studi kasus untuk menganalisis penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dalam mencegah paham radikal. Metode yang diterapkan meliputi:

1. Studi Literatur

Penelitian dimulai dengan kajian literatur yang mendalam untuk memahami konsep-konsep dasar terkait moderasi beragama, kurikulum PAI, dan pencegahan radikalisme. Literatur yang dikaji mencakup buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Studi literatur ini bertujuan untuk menyusun kerangka teori dan mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi yang penting dalam kurikulum PAI.

2. Analisis Kurikulum PAI yang Ada

Analisis dilakukan terhadap kurikulum PAI yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan untuk menilai sejauh mana prinsip moderasi beragama telah diintegrasikan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kurikulum, silabus, dan materi ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Evaluasi ini melibatkan identifikasi elemen-elemen yang mendukung moderasi beragama serta kelemahan yang perlu diperbaiki.

3. Studi Kasus

Penelitian ini juga melibatkan studi kasus di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama. Melalui observasi dan wawancara dengan pendidik, siswa, dan pihak terkait lainnya, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum tersebut dan tantangan yang dihadapi. Studi kasus ini menyediakan perspektif praktis tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dan dampaknya terhadap pencegahan radikalisme.

4. Wawancara dan Diskusi

Wawancara dilakukan dengan ahli pendidikan agama, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan untuk menggali pandangan mereka mengenai penguatan kurikulum berbasis moderasi beragama. Diskusi kelompok terfokus juga digunakan untuk mendiskusikan temuan-temuan awal dan mendapatkan umpan balik dari para pemangku kepentingan tentang pendekatan yang direkomendasikan.

5. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari studi literatur, analisis kurikulum, studi kasus, dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama, tantangan, dan solusi yang berkaitan dengan penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penguatan kurikulum PAI dalam konteks moderasi beragama dan

menyusun rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam mencegah paham radikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum PAI

Rencana pendidikan Islam adalah strategi yang mencakup panduan-panduan yang mengaitkan konten dan materi pengajaran yang akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Selain itu, rencana ini berfungsi sebagai struktur aktivitas formal dalam pendidikan yang bertujuan mencapai sasaran pendidikan agama Islam, serta berperan penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Rencana pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus diterapkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam pada intinya adalah serangkaian rencana yang mencakup berbagai aktivitas peserta didik secara rinci. Ini meliputi jenis-jenis materi pendidikan, metode pengajaran, dan berbagai aspek lain yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sumber ajaran Islam yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu keislaman adalah al-Qur'an dan al-Hadis, sementara akal pikiran (ra'yu) berperan adalah sumber ajaran Islam yang ketiga.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran dari ekstremisme. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kedamaian. Dalam konteks Islam, moderasi beragama dikenal sebagai "wasathiyah," yang berarti jalan tengah atau moderasi.

Menurut M. Quraish Shihab (2009), moderasi beragama dalam Islam adalah sikap seimbang yang menghindari ekstremisme, baik dalam hal keyakinan maupun tindakan. Ini melibatkan penekanan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan dalam interaksi sosial serta pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

- **Keseimbangan (At-Tawazun)**
Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material kehidupan. Dalam pandangan Islam, keseimbangan ini berarti menjaga harmoni antara ibadah dan aktivitas sehari-hari serta antara kepentingan individu dan komunitas.
- **Toleransi (At-Tasamuh)**
Prinsip toleransi dalam moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan hidup. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku, bangsa, dan agama sebagai bagian dari rencana Ilahi untuk saling mengenal dan menghormati.
- **Keadilan (Al-'Adalah)**
Moderasi beragama juga mengedepankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang, serta penegakan hak-hak individu dan kelompok dalam masyarakat.
- **Kedamaian (As-Salam)**
Salah satu aspek penting dari moderasi beragama adalah mempromosikan kedamaian dan menghindari kekerasan. Dalam konteks Islam, kedamaian berarti menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari konflik yang merugikan.

Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Dalam pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membentuk kurikulum yang inklusif dan menyeluruh. Pendidikan berbasis moderasi beragama bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Menurut Nashiruddin al-Hayri (2015), pendidikan agama yang moderat harus mencakup pengajaran tentang prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme, serta menghindari pendekatan yang cenderung mempromosikan eksklusivitas atau radikalisasi.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada hasil. Kurikulum PAI harus mencakup materi yang mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi, serta mengembangkan kemampuan kritis dan empati siswa. Hal ini melibatkan:

- Penyusunan materi ajar yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi.
- Pelatihan guru untuk memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama.
- Pengembangan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada studi kasus yang relevan.

Mencegah Paham Radikal melalui Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama

Dalam sistem pembelajaran, terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar, dan evaluasi. Dari semua komponen ini, peran guru sangat krusial. Meskipun kurikulum, pendekatan, strategi, sumber belajar, dan fasilitas pendidikan mungkin sangat baik, semuanya tidak akan berfungsi secara optimal tanpa dukungan dari guru yang memiliki karakter yang baik dan semangat yang tinggi.

Pencegahan paham radikal melibatkan tindakan preventif dalam kontra-terorisme atau strategi untuk menetralkan ideologi yang dianggap ekstrem dan berbahaya melalui pendekatan tanpa kekerasan. Tujuan dari deradikalisasi adalah untuk mengarahkan individu dengan pemahaman radikal menuju pandangan yang lebih moderat. Terorisme merupakan masalah serius yang dapat mengancam keamanan nasional setiap negara dan komunitas internasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, program deradikalisasi menjadi penting sebagai strategi untuk mengatasi dan mencegah penyebaran ideologi radikal seperti terorisme.

Untuk mencegah tindakan teroris, kita dapat menggunakan pelajaran PAI dengan melakukan modifikasi pada susunan materi yang diajarkan. Contohnya, dengan menambahkan elemen pendidikan tentang perdamaian ke dalam kurikulum. Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk menanamkan budaya damai, kesopanan, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat mengubah perilaku, karakter, dan cara berpikir individu sehingga mereka dapat menemukan solusi non-kekerasan atau meninggalkan perilaku agresif.

Kurikulum Pendidikan Islam perlu fleksibel dan mengalami penyesuaian untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Salah satu model kurikulum yang bisa diterapkan adalah pendekatan berbasis pengembangan oleh guru atau dosen. Model ini memanfaatkan pengetahuan pendidik dengan yang lebih mendalam mengenai keadaan dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, pengembangan kurikulum dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas, serta reputasi pendidikan sehingga bisa mengatasi berbagai masalah yang ada.

Pencegahan ajaran radikal melalui pendidikan Islam yang moderat dapat dilakukan dengan efektif jika didukung oleh konsep yang solid, kolaborasi antar lembaga, dan kebijakan anti-radikalisme yang berbasis data konkret. Pendekatan ini dimulai dari ajaran Al-Qur'an yang mendorong sikap moderat, kemudian diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Dilingkungan pendidikan Islam, khususnya disekolah, tujuan dari proses pendidikan seharusnya adalah membentuk individu yang mengerti dan mengamalkan nilai-nilai moderat (wasathiyah) dalam kehidupan sehari-hari. Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya

terwujud. Beberapa tanda-tandanya meliputi: dominasi penekanan pada aspek kognitif dan administratif agama, agama sering kali digunakan sebagai alat pembenaran alih-alih sebagai sumber inspirasi untuk perubahan diri dan lingkungan, serta agama sering dimanfaatkan untuk kepentingan material seperti ekonomi dan politik. Akibatnya, praktik beragama sering kali terjebak pada level simbolik dan kehilangan esensinya sebagai ruh dalam beragama, sehingga tidak dapat menjalankan fungsi sebagai khalifatullah.

Langkah Konkrit Pencegahan Paham Radikal melalui Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama

Untuk menghindari penyebaran ideologi ekstremis, penting untuk menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan prinsip moderasi dalam beragama, beberapa langkah yang bisa diambil meliputi: penanaman nilai-nilai fundamental dari ajaran agama, penguatan komitmen terhadap prinsip-prinsip negara, penegasan sikap toleransi, dan penolakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Langkah-langkah ini sesuai dengan indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan.

Tahap pertama berfokus pada bagaimana individu memandang nilai moderat itu sendiri. Semua pihak yang terlibat di sekolah perlu memiliki pandangan yang moderat, memahami nilai-nilai moderat bukan hanya sebagai informasi kognitif tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderat tersebut harus dihayati dan diterapkan dalam praktik, bukan hanya dibahas secara teoretis

Menurut Thomas Lickona, terdapat tiga aspek yang perlu digabungkan agar nilai-nilai moderat dapat diimplementasikan secara efektif: pemahaman terhadap nilai moderat, perasaan terhadap nilai moderat, dan penerapan nilai moderat. Jika ketiga aspek ini dapat digabungkan, maka kita akan menjadi individu yang benar-benar mempraktikkan nilai-nilai moderat, bukan hanya sekadar berbicara tentangnya. Secara praktis, beberapa elemen dapat mendukung pencegahan paham radikal dengan menggunakan system belajar versi islam moderat:

Kebijakan Sekolah: Untuk menerapkan deradikalisasi melalui penanaman nilai moderat dalam lingkungan pendidikan, terdapat tiga elemen penting: kebijakan, program, dan sumber daya manusia. Kepala sekolah harus merumuskan kebijakan yang berlandaskan nilai moderat, apabila nilai ini menjadi inti dari lembaga pendidikan itu. Kepala sekolah perlu mengimplementasikan kebijakan yang berfokus pada nilai-nilai Islam moderat (*moderate value-based policy making*). Kebijakan ini meliputi pengembangan kurikulum, penyediaan fasilitas, pelatihan bagi guru dan staf pendidikan, serta pengelolaan siswa dan hubungan dengan masyarakat.

Materi dan Pembelajaran: Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang menghidupkan nilai-nilai moderat. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru harus memastikan bahwa pendekatan dan strategi yang digunakan dapat menanamkan nilai-nilai moderat dalam proses belajar. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi juga dalam metode dan proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya, saat mengajarkan QS. al-Hujurat ayat 13, siswa dapat diminta untuk menerapkan prinsip-prinsip ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Atau dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa bisa diajak untuk membuat puisi yang mengangkat tema toleransi dan kerukunan.

Tenaga Pendidik dan Pegawai Sekolah: Staf pendidikan seperti pegawai administrasi, pustakawan, dan penjaga kantin harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderat agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Contohnya, penjaga gerbang sekolah dapat menyambut siswa dengan penuh keceriaan, sementara pustakawan menyediakan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai moderat

Orang Tua: Orang tua memainkan peran krusial dalam pendidikan moderat anak di rumah. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moderat sejak usia dini. Selain itu, guru di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dan memperbaiki dampak negatif dari pola asuh yang mungkin diterima anak di rumah.

Guru: Sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai moderat. Guru harus menjadi teladan hidup (*living moderate model*) bagi siswa. Jika guru menunjukkan karakter yang positif, siswa akan cenderung menirunya. Sebaliknya, karakter negatif yang ditunjukkan oleh guru dapat mempengaruhi siswa secara negatif. Pendidikan karakter Islam moderat memerlukan guru yang memiliki karakter unggul dan mampu menjadi contoh yang baik.

Sinergi berkelanjutan dari berbagai komponen pendidikan sangat diperlukan. Kesadaran akan pentingnya moderasi harus dipraktikkan dengan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

SIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi Islam merupakan pendekatan konkret untuk mencegah paham radikalisme dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus berusaha menanamkan nilai-nilai moderasi Islam, yang meliputi pola pikir, pola tindakan, dan perilaku yang mencerminkan sifat *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam

Para pendidik memiliki peranan vital dalam mengajarkan serta mengintegrasikan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah. Proses penyampaian prinsip-prinsip tersebut dilakukan melalui pengajaran di ruang kelas berdasarkan kurikulum, yang selanjutnya dikembangkan oleh para guru. Implementasi prinsip-prinsip ini juga terwujud melalui interaksi sehari-hari di sekolah, terutama dengan menunjukkan teladan nyata dari para pengajar agama Islam.

Implementasi nilai-nilai moderasi secara praktis dapat diperkuat melalui beberapa elemen utama dalam deradikalisasi melalui pendidikan berbasis moderasi Islam, yaitu kebijakan sekolah, bahan dan metode pengajaran, peran staf sekolah, partisipasi orang tua, serta peran guru. Kelima elemen ini harus berfungsi secara harmonis, dengan penekanan pada pentingnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi sebagai kunci utama untuk menanggulangi radikalisme (deradikalisasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.
- Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Saifudin, Ahmad. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Islam Wasathiyah." *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 2, no. 1 (2021): 1–13.
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, dan Rika Handayani. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–96.
- Tamrin, Tamrin. "KURIKULUM PAI DAN PROGRAM DERADIKALISASI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *IndraTech* 2, no. 2 (2021): 42–48.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017): 17–40.
- Al-Qardhawy, Yusuf. "Wasathiyah Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation." Terj. Ahmad Umar Hisyam dan Muhammad Higab. Cairo: Al-Azhar, 1997.
- Hermawan, Ajib. "Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

- Mubarok, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam. "Islam nusantara: Moderasi islam di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2019): 153–68.
- Yunus, Yunus, dan Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–94.
- McCauley, C., & Moskalenko, S. (2011). *Friction: How Radicalization Happens to Them and Us*. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2009). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-Jihad: Studi Tentang Hukum Jihad dalam Islam*. Pustaka Alvabet.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Ball, S. J. (1990). *Politics and Policy Making in Education: Explorations in Policy Sociology*. Routledge.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press